

# PEMETAAN KASUS RABIES DAN KORBAN GIGITAN HEWAN PENULAR RABIES DI PROPINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2016

Rina Hartini<sup>1</sup>, Yul Fitria<sup>2</sup>, Martdeliza<sup>2</sup>, Tri Susanti<sup>3</sup>, NikoFebrianto<sup>2</sup>, Desmira VM.<sup>4</sup>, Rahmi EP.<sup>4</sup>, Rio Nurwan<sup>4</sup>

Kepala Seksi Informasi Veteriner Balai Veteriner Bukittinggi<sup>1</sup>  
Medvet Laboratorium Virologi Balai Veteriner Bukittinggi<sup>2</sup>  
Medvet Seksi Informasi Veteriner Balai Veteriner Bukittinggi<sup>3</sup>  
Paravet Laboratorium Virologi Balai Veteriner Bukittinggi<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Rabies adalah penyakit infeksi akut yang menyerang susunan syaraf pusat. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies yang bersifat zoonosis. Peneguhan diagnosa kasus rabies dapat diketahui melalui pemeriksaan sampel otak di laboratorium. Pemeriksaan sampel otak di laboratorium BVet Bukittinggi tahun 2016 menunjukkan persentase hasil positif rabies sekitar 84%. Hewan penular rabies (HPR) yang paling sering ditemukan adalah anjing. Data kasus rabies dan korban gigitan HPR ini dikumpulkan di Seksi Informasi Veteriner dengan menggunakan program Infolab dan pengolahan datanya dilakukan dengan Program excell. Dari data ini dapat diketahui bahwa korban gigitan anjing rabies paling tinggi adalah dari kelompok umur 10-19 tahun dan korban gigitan paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki. Untuk lokasi gigitan, paling banyak terjadi pada daerah kaki dan tangan. Risiko manusia untuk kontak atau tergigit anjing akan meningkat sebanding dengan seberapa sering kontak atau interaksi dengan anjing. Oleh karena itu, untuk mendukung kegiatan pengendalian dan pemberantasan rabies, sangat diperlukan komitmen pemerintah dan kewaspadaan masyarakat terhadap gigitan anjing rabies sehingga diharapkan dapat menekan kejadian kasus rabies dan mengurangi kasus gigitan, terutama gigitan yang terjadi pada kelompok umur anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

**Kata Kunci :** Pemetaan, Rabies, Sumatera Barat

## Pendahuluan

Virus Rabies ditularkan ke manusia melalui gigitan hewan misalnya oleh anjing, kucing, kera, rakun dan kelelawar. Sumber penularan penyakit rabies kepada manusia yang paling sering terjadi adalah anjing. Hewan penular lainnya seperti kucing dan kera dapat tertular dari anjing, dan juga berisiko menularkan ke manusia. Hewan yang menderita rabies akan menjadi ganas, cenderung menyerang obyek yang bergerak yang dijumpainya dan bahkan akan menyerang manusia.

Penularan penyakit rabies yang paling umum adalah melalui air liur hewan yang terinfeksi yang ditularkan melalui gigitan atau cakaran hewan yang terserang. Disamping itu, penyakit rabies juga bisa ditularkan melalui goresan selaput lendir atau luka terbuka yang telah terkontaminasi air liur yang mengandung virus rabies. Setelah terinfeksi, masa inkubasi virus dalam tubuh bervariasi sampai gejala timbul.

Masa inkubasi adalah waktu antara penggigitan sampai timbulnya gejala penyakit. Masa

inkubasi penyakit Rabies pada anjing dan kucing kurang lebih 2 minggu (10 hari-14 hari) sedangkan pada manusia antara 2 minggu sampai 1 tahun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya inkubasi adalah tergantung dari dalamnya gigitan, lokasi gigitan, jumlah luka gigitan dan jumlah virus yang masuk melalui gigitan.

Lokasi gigitan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya kejadian penyakit Rabies ini. Diantara faktor yang mempengaruhi adalah jauh atau dekatnya tempat gigitan tersebut dengan susunan syaraf pusat (CNS) dan lebih banyaknya jumlah syaraf perifer yang ada di bagian-bagian tersebut sehingga memudahkan penyebaran virus karena sifat neurotropik dari virus Rabies. Bila disebabkan oleh gigit anjing, luka yang memiliki risiko tinggi meliputi infeksi pada mukosa, luka di atas daerah bahu (kepala, muka, leher), luka pada jari tangan atau kaki, luka pada kelamin, luka yang lebar atau dalam dan luka yang banyak. Sedangkan luka dengan risiko rendah meliputi jilatan pada kulit yang luka, garukan atau lecet, serta luka kecil disekitar tangan, badan dan kaki.

Sampai saat ini Gold Standard pemeriksaan laboratorium terhadap adanya virus rabies adalah dengan metode antibodi fluoresensi langsung (*Fluorescent Antibody Test/dFAT*) pada jaringan otak hewan yang terinfeksi. Wilayah Kerja BVet Bukittinggi meliputi propinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau. Propinsi Sumatera Barat merupakan propinsi dengan tingkat kejadian Rabies yang termasuk tinggi di Indonesia, dimana sebagian besar para penduduk memiliki anjing yang dipelihara dengan harapan anjing yang dipelihara sejak kecil itu bisa digunakan untuk keperluan berburu. Tulisan berikut akan menggambarkan kejadian rabies di Wilayah Kerja BVET Bukittinggi dan korban gigitan anjing rabies berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin dan lokasi gigitan.

## Materi dan Metode

### Materi

Sampel Otak yang diterima Balai Veteriner Bukittinggi diperoleh dari kegiatan aktif maupun pasif yang dilakukan pemeriksaan di laboratorium Virologi dan dianalisa menggunakan sumber data sekunder dari Seksi Informasi Veteriner yang didasarkan atas pengumpulan data penerimaan sampel rabies selama tahun 2016.

### Metode

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penerimaan spesimen di Seksi Informasi Veteriner adalah dengan Program Infolab dan pengolahan data dilakukan dengan Program excell. Sedangkan untuk pemeriksaan sampel otak di laboratorium virologi dengan metode (*Fluorescent Antibody Test/FAT*) rabies.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1. Jumlah sampel rabies berdasarkan jenis hewan penular rabies tahun 2016

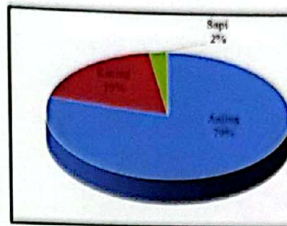
No.	Jenis Hewan	Hasil FAT Rabies		
		Jumlah	(+)	(-)
1	Anjing	75	67	8
2	Sapi	2	2	0
3	Monyet	2	0	2
4	Kucing	21	16	5
5	Musang	1	0	1
<b>JUMLAH</b>		<b>101</b>	<b>85</b>	<b>16</b>
<b>PERSENTASE</b>			<b>84%</b>	<b>16%</b>

Tabel 2. Jumlah sampel rabies berdasarkan lokasi rabies tahun 2016

No.	Jenis Hewan	Hasil FAT Rabies		
		Jumlah	(+)	(-)
1	Agam	27	22	5
2	Bukittinggi	3	3	
3	Dharmasraya	4	3	1
4	Kota Solok	4	4	
5	Lima Puluh Koto	25	21	4
6	Padang	2	1	1
7	Padang Panjang	6	4	2
8	Padang Pariaman	1		1
9	Pariaman	2	2	
10	Pasaman Barat	1	1	
11	Payakumbuh	1		1
12	Sawah Lunto	1	1	
13	Sijunjung	6	6	
14	Solok	1	1	
15	Solok Selatan	2	2	
16	Tanah Datar	14	13	1
17	Pesisir selatan	1	1	
<b>JUMLAH</b>		<b>101</b>	<b>85</b>	<b>16</b>
<b>PERSENTASE</b>			<b>84%</b>	<b>16%</b>

Tabel 3. Jumlah HPR Positif Rabies Tahun 2016

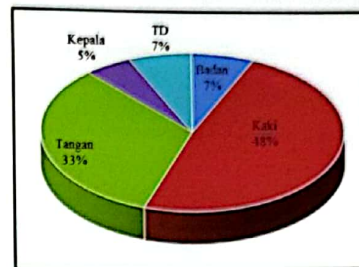
No.	Jenis Hewan	Jumlah HPR (+)
1	Anjing	67
2	Kucing	16
3	Sapi	2
<b>JUMLAH</b>		<b>85</b>



Gambar 1. Persentase HPR positif rabies tahun 2016

Tabel 4. Distribusi sebaran kasus gigitan berdasarkan letak luka

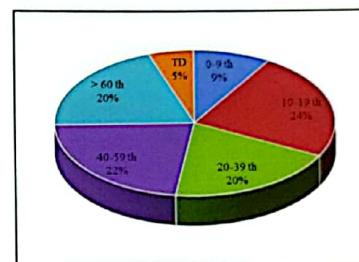
No.	Bagian Tergigit	Jumlah Tergigit	Lokasi Gigitan HPR (+)
1	Badan	10	9
2	Kaki	74	65
3	Tangan	52	44
4	Kepala	8	7
5	TD	9	9
<b>JUMLAH</b>		<b>153</b>	<b>134</b>



Gambar 2. Persentase distribusi sebaran kasus gigitan berdasarkan letak luka

Tabel 5. Sitergigit HPR berdasarkan kelompok umur

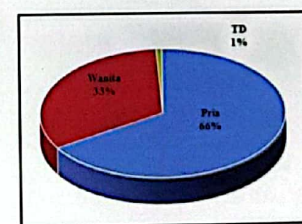
No.	Umur	Umur Tergigit	Umur Tergigit HPR (+)
1	0-9 th	14	12
2	10-19 th	36	32
3	20-39 th	31	26
4	40-59 th	34	30
5	>60 th	30	27
6	TD	8	7
<b>JUMLAH</b>		<b>153</b>	<b>134</b>



Gambar 3. Persentase si tergigit HPR berdasarkan kelompok umur

Tabel 6. Sitergigit berdasarkan jenis kelamin

No.	Umur	Umur Tergigit	Umur Tergigit HPR (+)
1	Pria	100	89
2	Wanita	52	44
3	TD	1	1
<b>JUMLAH</b>		<b>153</b>	<b>134</b>



Gambar 4. Persentase Sitergigit berdasarkan jenis kelamin

## Pembahasan

Perlu diketahui bahwa tidak semua Hewan Penular Rabies (HPR) yang menggigit, sampelnya diperiksa ke laboratorium BVet Bukittinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lokasi atau akses dari rumah korban gigitan anjing ke laboratorium yang cukup jauh. Lokasi wilayah kerja BVet yang paling jauh bisa ditempuh dengan perjalanan darat sekitar 12 jam. Sampel rabies yang diterima sebagian besar berasal dari Kabupaten/Kota yang berdekatan atau berbatasan

langsung dengan BVet Bukittinggi, di antaranya kabupaten Agam, kabupaten Lima Puluh Kota dan kabupaten Tanah Datar. Sedangkan sampel yang diterima dari Kabupaten/Kota yang letaknya jauh dari lokasi BVet sangat sedikit

Jumlah sampel otak yang diperiksa rabies dari Propinsi Sumatera Barat yang diterima BVet Bukittinggi tahun 2016 adalah sebanyak 101 sampel. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan, dari 101 sampel ini, diperoleh sebanyak 85 sampel menunjukkan hasil positif rabies (84%) dan 16 sampel menunjukkan hasil negatif rabies (16%).

Dari data penerimaan sampel Rabies yang dikumpulkan oleh bagian Seksi Informasi Veteriner selama tahun 2016 seperti yang digambarkan pada gambar 1 dapat diketahui bahwa Hewan Penular Rabies yang paling sering ditemui adalah anjing sebesar 79%, kucing sebesar 19% dan sapi sebesar 2%. Kepekaan spesies HPR merupakan suatu kenyataan bahwa satu spesies akan lebih tahan terhadap Rabies daripada spesies lainnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepekaan hewan terhadap infeksi Rabies diantaranya adalah umur hewan, cara infeksi dan sifat virus.

Lokasi gigitan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya kejadian penyakit Rabies ini. Masa inkubasi virus rabies akan tergantung dengan lokasi gigitan dan jarak lokasi gigitan atau luka dengan sistem syaraf pusat. Semakin dekat letak gigitan maka semakin singkat masa inkubasinya. Sumber lain menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah jauh atau dekatnya tempat gigitan tersebut dengan susunan syaraf pusat (CNS) dan lebih banyaknya jumlah syaraf perifer yang ada di bagian-bagian tersebut sehingga memudahkan penyebaran virus karena sifat neurotropik dari virus Rabies.

Data lokasi gigitan dari sitergigit yang positif rabies di wilayah kerja BVet Bukittinggi seperti yang digambarkan pada tabel 4 dan gambar 2 diperoleh hasil bahwa persentase lokasi gigitan adalah : daerah kaki 48%, tangan 33%, badan 7%, kepala 5% dan tidak ada data 7%. Dari data ini diperoleh hasil bahwa lokasi luka akibat gigitan Hewan Penular Rabies yang paling sering terjadi adalah pada daerah kaki. Anggota tubuh yang bagian bawah merupakan daerah yang paling mudah dijangkau oleh anjing dari pada anggota tubuh lainnya. Depkes RI (2008) juga menyatakan bahwa 78% kasus gigitan terjadi pada daerah kaki. Secara garis besar sifat liar dapat berakibat pada serangan yang dilakukan oleh anjing sehingga letak gigitan atau luka pada daerah wajah dapat terjadi.

Variabel yang selalu diperhatikan dalam epidemiologi adalah umur. Angka kesakitan maupun kematian hampir semua menunjukkan hubungan epidemiologi (Notoatmojo, 2007). Dengan demikian sitergigit rabies dapat dikelompokkan

berdasarkan umur. Pada gambar 3 dapat dilihat gambaran Persentase sitergigit HPR berdasarkan kelompok umur bahwa kasus rabies berdasarkan kelompok umur sitergigit menunjukkan persentase hasilnya adalah sitergigit pada kelompok umur 0-9 tahun 9%, kelompok umur 10-19 tahun 24%, kelompok umur 20-39 tahun 20%, kelompok umur 40-59 tahun 22%, kelompok umur > 60 tahun 20% dan tidak ada data 5%. Dari data yang diperoleh menggambarkan sebagian besar kasus gigitan anjing rabies lebih sering terjadi pada kelompok umur 10-19 tahun. Hal ini berarti bahwa kelompok umur ini memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena gigitan anjing rabies dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh anak-anak lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah, kecenderungan anak bermain diluar rumah menjadi salah satu faktor risiko terjadinya gigitan anjing. Anak-anak lebih cenderung lebih senang untuk bermain dan berinteraksi dengan hewan peliharaan seperti anjing sehingga sangat rentan untuk mendapat gigitan anjing baik anjing peliharaan maupun anjing liar. Data yang diperoleh agak sedikit berbeda dengan Health Organization (WHO). Data WHO 2005 menyebutkan bahwa anak-anak memiliki resiko yang tinggi terserang rabies. Sekitar 60-70% korban rabies adalah anak-anak.

Hasil diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dkk tahun (2011) di Kabupaten Tana Toraja yang menyebutkan bahwa kasus tertinggi gigitan anjing rabies pada kelompok umur 0-9 tahun. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iffandi dkk, 2011 menggambarkan bahwa korban gigitan hewan pembawa rabies (anjing) yang paling banyak berumur 41-50 tahun. Umur 81-90 tahun merupakan umur yang paling sedikit tergigit oleh hewan pembawa rabies (anjing). Persentase Sitergigit berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6 dan gambar 4. Dari tabel dan gambar ini dapat diketahui bahwa persentase sitergigit berdasarkan jenis kelamin paling tinggi adalah pria yaitu sebesar 66% sedangkan sisanya 33% adalah wanita dan 1% adalah anak-anak. Berdasarkan data ini berarti laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena

gigitan anjing rabies dibandingkan dengan wanita. Hal ini mungkin disebabkan oleh laki-laki lebih sering mengurus anjing dari pada wanita. Risiko manusia untuk kontak atau tergigit anjing akan meningkat sejalan dengan seberapa sering kontak atau interaksi dengan anjing.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Sampel otak yang diperiksa rabies di BVET Bukittinggi memiliki persentase lebih dari 50% positif dengan HPR dan kasus yang terjadi paling sering ditemukan pada anjing. Korban gigitan anjing rabies yang paling tinggi adalah pada kelompok umur 10-19 tahun dan korban tergigit paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki. Lokasi gigitan pada daerah kaki atau tubuh bagian bawah merupakan lokasi gigitan yang paling banyak terjadi. Risiko manusia untuk kontak atau tergigit anjing akan meningkat sejalan dengan seberapa sering kontak atau interaksi dengan anjing.

### Saran

Perlu komitmen pemerintah dalam pemberantasan dan pengendalian rabies dalam rangka menekan kejadian kasus rabies. Kewaspadaan dalam pencegahan rabies perlu digerakkan dalam rangka mengurangi kasus gigitan, terutama gigitan yang terjadi pada kelompok umur anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANONIMOUS, 1988. Pedoman teknis pelaksanaan pembebasan rabies terpadu di Indonesia. Tim Koordinasi Pemberantasan Rabies Tingkat Pusat, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian.
- BPPV Bukittinggi. Peta Penyakit Hewan Regional II Propinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau Tahun 2013 No.409/2013, BPPV Regional II Bukittinggi. 2013.
- Departemen Kesehatan R.I. 2008. Petunjuk Pemberantasan Rabies di Indonesia. Dirjen pemberantasan penyakit menular dan penyehatan lingkungan.
- Hartini R, dkk. 2012. Kejadian Rabies dan Gigitan Rabies di Wilayah Kerja Balai veteriner Bukittinggi tahun 2012. Buletin Kesehatan Hewan. Bukittinggi. 2012
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta. Rieneka Cipta.
- Martdeliza. 2013. Laporan Kegiatan Penyidikan Penyakit Rabies dalam Rangka pemberantasan Penyakit Rabies Tahun 2013. Bukittinggi. 2013
- Pebrianty, dkk. 2011. Pemetaan Korban Gigitan Anjing Rabies di Kabupaten Tana Toraja Tahun 2009-2011. Maksasar. 2011.
- WHO. (2005). Who Expert Consultation On Rabies. Switzerland. Geneva.